

Volume 18 Nomor 1, 2025

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Determinan Kinerja Keuangan BUMN: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan

¹Winda Ayu Lestari, ²Nadhirah Nagu, ³Asharin Juwita Purimsya

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: windaayulestarii26@gmail.com

² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: nadhirahnagu.unhas@gmail.com

³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: aj.purimsya@unhas.ac.id

Abstract: *This study analyzes the effects of environmental performance, environmental costs, and firm size on the financial performance of state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2022. Environmental performance is measured using the GRI Standards 2021 (series 300) disclosure index, environmental costs using total reported environmental expenditures, and firm size using the natural logarithm of total assets. Financial performance is proxied by Return on Assets (ROA). The sample consists of 12 BUMN with complete annual and sustainability reports, resulting in 60 firm-year observations. Data were analyzed using multiple linear regression. The findings indicate that environmental performance, environmental costs, and firm size each have a positive and significant effect on financial performance. These results highlight that stronger environmental management, adequate environmental spending, and larger firm scale contribute to improved profitability and financial outcomes for state-owned enterprises.*

Keywords: *Environmental Performance; Environmental Costs; Firm Size; Financial Performance; BUMN; ROA*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. Kinerja lingkungan diukur menggunakan indeks pengungkapan GRI Standards 2021 (seri 300), biaya lingkungan diukur berdasarkan total pengeluaran terkait lingkungan, dan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset. Kinerja keuangan diprosikan dengan Return on Assets (ROA). Sampel penelitian terdiri dari 12 BUMN dengan annual report dan sustainability report yang lengkap sehingga menghasilkan 60 observasi tahunan. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik, alokasi biaya lingkungan yang memadai, serta skala perusahaan yang besar berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan BUMN.

Kata kunci: Kinerja Lingkungan; Biaya Lingkungan; Ukuran Perusahaan; Kinerja Keuangan; BUMN; ROA

1. Pendahuluan

Lingkungan bisnis saat ini ditandai perubahan fundamental seperti kemajuan teknologi yang pesat, fluktuasi ekonomi, dan dinamika demografis yang menciptakan ketidakpastian tinggi

(Khusna, 2020). Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar dapat mempertahankan daya saing kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan sebagai ukuran utama keberlanjutan perusahaan. Kinerja keuangan, yang tercermin dari kemampuan menghasilkan laba, menjadi indikator keberhasilan aktivitas bisnis sekaligus dasar bagi manajemen untuk melakukan evaluasi prospek perusahaan di periode berikutnya (Pujiasih, 2013; Meiyana, 2019).

Selain sebagai dasar penilaian prospek dan keberlanjutan perusahaan, kinerja keuangan juga menjadi pertimbangan utama investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor umumnya melakukan analisis dengan membandingkan kinerja keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya, sehingga laporan keuangan dituntut memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi dan relevan bagi pengguna dalam mengevaluasi risiko dan imbal hasil saham (Raharjo, 2005). Kondisi ini seringkali mendorong perusahaan untuk menitikberatkan pada upaya maksimalisasi profit, yang tidak jarang mengesampingkan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas operasionalnya (Hastawati & Sarsiti, 2016).

Padahal, kinerja lingkungan dan sosial merupakan bentuk tanggung jawab yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan ekonomi perusahaan. Banyak perusahaan, khususnya di sektor manufaktur, menghasilkan limbah dan menimbulkan eksternalitas negatif bagi lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019). Di sisi sosial, perusahaan tidak hanya berkewajiban kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lain seperti pelanggan, karyawan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat di sekitar wilayah operasional (Hadi, 2011). Pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial yang baik melalui laporan keberlanjutan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan citra perusahaan, loyalitas konsumen, dan pertimbangan positif investor (Bahri & Cahyani, 2016; Fajriana, 2016).

Pengungkapan kinerja lingkungan biasanya disajikan dalam sustainability report dan dipandu oleh berbagai standar, salah satunya Global Reporting Initiative (GRI) yang menyediakan kerangka internasional untuk pelaporan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan (Sahla & Aliyah, 2016). Regulasi juga berperan penting dalam mendorong perusahaan melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Di Indonesia, kewajiban tersebut diatur dalam berbagai peraturan seperti UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, serta POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Pelanggaran terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat berakibat pada sanksi administratif, pembatasan kegiatan usaha, hingga pencabutan izin usaha (Wijayanti, 2014).

Secara teoretis, hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan dapat dijelaskan melalui teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi seluruh stakeholder seperti karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, kreditur, dan masyarakat (Purwanto, 2011; Putra & Wirakusuma, 2017). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan para stakeholder tersebut. Sementara itu, teori legitimasi menekankan adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, dimana perusahaan

perlu memastikan bahwa aktivitasnya dapat diterima secara sosial melalui pengungkapan informasi yang menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan harapan publik (Branco & Rodrigues, 2008).

Dalam praktiknya, komitmen perusahaan terhadap kinerja lingkungan diwujudkan melalui berbagai aktivitas pengelolaan dan perlindungan lingkungan, seperti pengolahan limbah, penghijauan, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Aktivitas tersebut menimbulkan pengeluaran yang dikenal sebagai biaya lingkungan. Biaya lingkungan tidak hanya mencakup biaya pengolahan limbah, tetapi juga terkait penggunaan material dan energi sebagai bagian dari informasi akuntansi manajemen lingkungan (Agustina, 2022). Banyak perusahaan memandang biaya lingkungan sebagai beban tambahan yang dapat menurunkan laba dan tidak berhubungan langsung dengan aktivitas produksi. Namun, jika dianalisis lebih lanjut, alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan justru dapat menjadi strategi investasi jangka panjang karena menunjukkan konsistensi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, yang pada gilirannya membangun kepercayaan stakeholder dan memperkuat citra perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019). Penelitian Ali et al. (2019) menunjukkan bahwa penerapan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan citra positif di mata pemangku kepentingan, sejalan dengan temuan bahwa sebagian besar konsumen bersedia membayar harga premium untuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial (Foster & Magdoff, 2018).

Selain kinerja dan biaya lingkungan, ukuran perusahaan (*firm size*) juga menjadi faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas, kapasitas bersaing yang lebih tinggi, dan peluang lebih besar untuk bertahan dalam industri (Sugiono & Christiawan, 2013). Ukuran perusahaan yang besar juga mencerminkan total aset yang signifikan, dimana hal tersebut sering dipandang sebagai sinyal positif oleh investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyerap risiko (Anggraini, 2019).

Berbagai kasus kerusakan lingkungan yang melibatkan perusahaan besar menunjukkan bahwa isu kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan sangat relevan untuk dikaji. Beberapa contoh kasus di Indonesia antara lain indikasi penyimpangan pengelolaan limbah B3 dan tumpahan BBM oleh PT Pertamina, pencemaran sungai oleh PT Bukit Asam, serta dugaan penambangan ilegal dan perambahan hutan oleh PT Aneka Tambang Tbk. Selain keterlibatan langsung, sejumlah perusahaan jasa keuangan juga disorot karena masih membiayai korporasi dengan rekam jejak perusakan hutan dan perampasan lahan, sehingga memperbesar eksposur risiko lingkungan secara tidak langsung.

Penelitian terdahulu mengenai kinerja lingkungan menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Setiawan et al., 2018; Siregar et al., 2019; Saputra, 2020; Ladyve, 2020; Setiadi, 2021; Imamah, 2021; Siregar et al., 2022; Yanti & Annisa, 2023). Namun, penelitian lain seperti Meiyana dan Aisyah (2019) serta Jamarin (2022) menemukan pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian terkait biaya lingkungan juga menunjukkan inkonsistensi: sebagian menyatakan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Meiyana & Aisyah, 2019; Siregar et al., 2019; Saputra, 2020; Ladyve, 2020; Setiadi, 2021; Imamah, 2021; Siregar et al., 2022), sementara penelitian lain menemukan pengaruh positif (Setiawan et al., 2018; Jamarin, 2022). Demikian pula, hasil

penelitian mengenai ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Setiawan et al., 2018; Meiyana & Aisyah, 2019; Setiadi, 2021; Yanti & Annisa, 2023), tetapi ada juga bukti pengaruh negatif (Siregar et al., 2022). Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut dengan konteks objek dan periode yang berbeda.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. BUMN dipilih karena memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai penyedia barang dan jasa publik, penyeimbang kekuatan swasta besar, sekaligus kontributor signifikan terhadap penerimaan negara. Karakteristik usaha BUMN yang banyak bergerak di sektor-sektor strategis seperti energi, pertambangan, dan infrastruktur menjadikan potensi dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya sangat besar, sehingga kinerja dan pengungkapan lingkungan menjadi isu yang sensitif secara sosial dan politik. Fokus pada BUMN yang telah go public juga didasarkan pada pertimbangan ketersediaan dan kualitas data, karena sebagai emiten perusahaan-perusahaan tersebut wajib menyajikan laporan keuangan tahunan dan informasi nonkeuangan yang telah diaudit serta dipublikasikan sesuai ketentuan regulator pasar modal. Kondisi ini memungkinkan pengukuran yang lebih andal terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan selama periode penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022, dengan pertimbangan peran strategis BUMN dalam perekonomian nasional dan tingginya eksposur terhadap isu lingkungan, sekaligus ketersediaan data yang memadai untuk dianalisis secara kuantitatif.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi berupaya menyelaraskan sistem nilainya dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat agar aktivitasnya dinilai pantas dan dapat diterima secara sosial (Lindblom, 1994; Suchman, 1995). Teori ini memandang adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat sehingga perusahaan perlu menyesuaikan aktivitas dan pengungkapan sosial-lingkungan dengan nilai dan norma yang berlaku untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi (Savage et al., 1996; Deegan & Brown, 1998; Kartika et al., 2010). Ketika pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dipersepsikan positif, perusahaan dianggap layak secara sosial sehingga kepercayaan pemangku kepentingan meningkat dan keberlanjutan perusahaan lebih terjaga (Naser et al., 2006; Napitu & Siregar, 2021).

2.2. Teori stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terkena dampak keputusan bisnis, tidak hanya pemegang saham (Branco & Rodrigues, 2007). Hubungan yang kuat dengan stakeholder primer seperti pelanggan, pemasok, pemodal, dan karyawan, serta stakeholder sekunder

seperti pemerintah, masyarakat, media massa, dan aktivis lingkungan, dibangun melalui kepercayaan, rasa hormat, dan kerja sama (Agoes & Ardana, 2014; Haisir, 2017). Dalam kerangka ini, penerapan dan pengungkapan CSR—termasuk kinerja dan biaya lingkungan—dipandang sebagai strategi manajerial untuk memperkuat hubungan dengan stakeholder dan mengembangkan keunggulan kompetitif (Cheers, 2011).

2.3. Teori enterprise

Teori enterprise memandang perusahaan sebagai lembaga sosial yang tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham tetapi juga kepada pegawai, kreditor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat luas (Soujanen, 1954; Hafida, 2012). Teori ini menekankan bahwa penyajian informasi keuangan dan nonkeuangan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi perusahaan. Dalam konteks ini, penerapan kinerja lingkungan yang baik menjadi bagian dari tujuan jangka panjang perusahaan untuk membangun reputasi, mengelola risiko regulasi dan tuntutan sosial, serta menjaga keberlanjutan operasional dan kinerja keuangan.

2.4. Kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengendalikan dan mengurangi dampak negatif aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, baik dari proses, produk dan jasa, maupun kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Indriyani, 2021; Jamarin, 2022). Semakin rendah tingkat kerusakan dan pencemaran yang dihasilkan, semakin baik kinerja lingkungan dan semakin tinggi persepsi kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan. Penelitian ini mengukur kinerja lingkungan menggunakan indikator GRI Standards 2021 karena kerangka pelaporannya rinci, komprehensif, dan banyak digunakan secara global dalam penyusunan sustainability report (Nagu, 2021).

2.5. Biaya lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul akibat upaya pencegahan, deteksi, perbaikan, dan pencegahan kembali degradasi lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan (Hansen & Mowen, 2017). Biaya ini meliputi biaya pencegahan kerusakan lingkungan, biaya deteksi atau pemantauan, biaya kegagalan internal untuk pengolahan limbah di dalam perusahaan, dan biaya kegagalan eksternal untuk pemulihan kerusakan lingkungan di luar perusahaan (Hansen & Mowen, 2017; Estianto, 2014). Pedoman Environmental Management Accounting IFAC mengelompokkan biaya lingkungan ke dalam biaya material output produk/nonproduk, biaya pengendalian limbah dan emisi, biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan, biaya penelitian dan pengembangan, serta biaya tak berwujud yang terkait citra dan hubungan dengan pemangku kepentingan.

2.6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu entitas yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, rata-rata penjualan, rata-rata total aset, jumlah karyawan, maupun jumlah saham beredar (Sri et al., 2020; Khasanah, 2017). Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki aset dan pangsa pasar yang lebih luas, akses pendanaan yang lebih mudah, serta stabilitas keuangan yang lebih baik sehingga peluang memperoleh laba juga lebih tinggi (Oktivianti, 2015; Putri, 2019). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan

logaritma natural total aset dan/atau total penjualan untuk menormalkan perbedaan skala antar perusahaan (Putri, 2019).

2.7. Kinerja keuangan (ROA)

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan dan kemampuan memenuhi kewajiban kepada pemangku kepentingan (Faisal, 2017; Zainab & Burhany, 2020). Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Munawir, 2014; Martina, 2019). Return on Assets (ROA) digunakan sebagai proksi kinerja keuangan karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset (Danang, 2013; Kariyono, 2017; Nurvandini, 2022).

2.8. Hubungan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan

Menurut teori stakeholder, perusahaan berkewajiban mempertimbangkan dampak operasional terhadap lingkungan dan masyarakat, bukan hanya mengejar laba bagi pemegang saham (Rankin et al., 2018). Penyediaan dan pengungkapan informasi terkait kinerja lingkungan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan, memperoleh legitimasi sosial, dan memaksimalkan keuntungan jangka panjang (Jamarin, 2022; Khanifat et al., 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan yang ramah lingkungan cenderung memiliki reputasi lebih baik dan lebih diminati oleh konsumen serta investor, antara lain Saputra (2020), Ladyve (2020), Setiadi (2021), Imamah (2021), dan Yanti & Annisa (2023).

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.9. Hubungan biaya lingkungan dan kinerja keuangan

Biaya lingkungan merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan karena kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional sekaligus untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Aily & Eva, 2021; Meiyana, 2018). Hansen dan Mowen (2017, 2018) menjelaskan bahwa alokasi biaya lingkungan yang ideal lebih banyak diarahkan pada aktivitas pencegahan dan deteksi—seperti seleksi pemasok dan bahan baku ramah lingkungan, pembelian peralatan pengolahan limbah, serta pengukuran kadar limbah—untuk menekan biaya kegagalan internal dan eksternal menuju kerusakan minimal. Penelitian Dewi (2014) dan Hapsari et al. (2021) menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikelola secara efektif menjadi investasi sosial dan ekonomi jangka panjang yang mampu meningkatkan laba dan kinerja keuangan perusahaan.

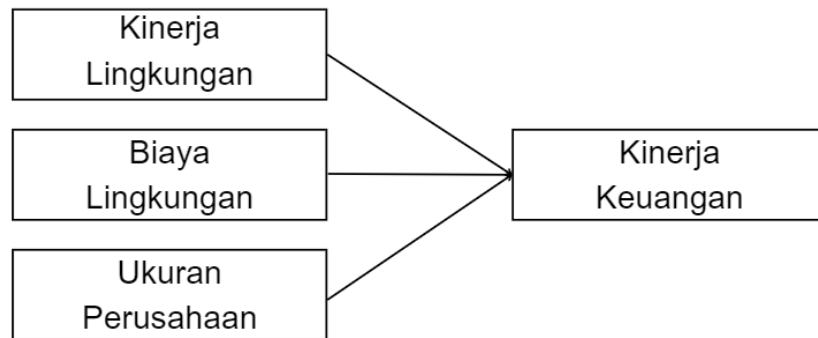
H2: Biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.10. Hubungan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan

Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai faktor utama yang menentukan profitabilitas karena perusahaan besar umumnya memiliki skala ekonomi, nilai aset, penjualan, dan ekuitas yang lebih tinggi (Niresh, 2014). Perusahaan berukuran besar memiliki akses yang lebih luas ke berbagai sumber pendanaan, peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan, serta

kemampuan lebih baik untuk bertahan dalam industri, sehingga kinerja keuangan cenderung lebih kuat (Meiyana & Aisyah, 2019; Putri, 2019). Hasil penelitian Meiyana & Aisyah (2019), Ladyve (2020), Setiadi (2021), Yanti & Annisa (2023), dan Muhindi & Ngaba (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.11. Model analisis

Berlandaskan teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori enterprise, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dan dukungan pemangku kepentingan, sedangkan ukuran perusahaan merefleksikan kapasitas dan daya saing perusahaan dalam menghasilkan laba (Soujanen, 1954; Lindblom, 1994; Branco & Rodrigues, 2007; Hafida, 2012). Dengan demikian, dalam penelitian ini kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan diposisikan sebagai variabel independen yang diasumsikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan BUMN yang diukur dengan ROA pada periode 2019–2022.

3. Metode Penelitian

3.1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian bersifat empiris karena menguji hipotesis berdasarkan data sekunder laporan keuangan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan perusahaan selama periode observasi.

3.2. Data dan sumber data

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa annual report dan sustainability report perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan dalam skripsi asal adalah 2018–2022 (5 tahun), dengan 12 perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria sehingga total observasi berjumlah 60 firm-year. Untuk artikel, periode dan jumlah observasi dapat disesuaikan menjadi 2019–2022 sesuai penyesuaian desain penelitian, tetapi tetap menggunakan sumber data dan kriteria yang sama.

3.3. Populasi dan sampel

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan BUMN yang tercatat di BEI. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode observasi; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap pada periode tersebut; dan (3) memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan ROA. Daftar perusahaan sampel disusun berdasarkan pemenuhan kriteria tersebut pada setiap tahun pengamatan.

3.4. Pengukuran variabel

Kinerja keuangan sebagai variabel dependen diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset. Kinerja lingkungan diukur menggunakan indeks pengungkapan indikator lingkungan GRI Standards 2021 (seri 300) yang tercantum dalam sustainability report masing-masing perusahaan. Biaya lingkungan diukur berdasarkan total biaya yang terkait aktivitas pencegahan, deteksi, penanganan, dan pemulihan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tahunan maupun catatan atas laporan keuangan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset dan/atau total penjualan tahunan sesuai data dalam laporan keuangan.

3.5. Prosedur pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh annual report dan sustainability report perusahaan sampel dari situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Selanjutnya dilakukan ekstraksi dan pengkodean data untuk menghitung indeks kinerja lingkungan berbasis GRI, identifikasi dan pengelompokan biaya lingkungan, perhitungan ukuran perusahaan, serta perhitungan ROA sesuai definisi operasional variabel.

3.6. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian di seluruh sampel. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap ROA, dilengkapi dengan uji signifikansi parsial (uji t) dan koefisien determinasi (Adjusted R^2) guna menilai kekuatan penjelasan model.

4. Hasil

4.1. Uji statistik deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Kinerja Lingkungan	60	0,13	1,00	0,5877	0,27048
Biaya Lingkungan	60	13,74	26,00	22,263	2,79120
Ukuran Perusahaan	60	29,79	35,16	31,963	1,59879
Kinerja Keuangan	60	0,10	21,89	3,5629	4,78650
Valid N (Listwise)	60				

Total variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 0.13, nilai maximum 1.00, dengan rata-rata 0.5877 dan standar deviasi 0,27048. Variabel biaya lingkungan memiliki nilai minimal 13.74 dan nilai maksimum 26.00. Rata-rata biaya lingkungan sampel adalah 22.2632 dengan standar deviasi 2,79120. Variabel ukuran perusahaan ini memiliki nilai minimum 29.79 dan nilai maksimum 35.16, dengan rata-rata 31,9632 dan standar deviasi 1,59879. Variabel kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA), yaitu laba sebelum pajak penghasilan dibagi dengan total aset perusahaan. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai minimum 0.10 dan nilai maksimum sebesar 21.89, dengan rata-rata 3.5629 dan standar deviasi yakni 4,78650

4.2. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
<i>N</i>		<i>Unstandardized Residual</i> 60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	737.34321415
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.368
	<i>Positive</i>	0.278
	<i>Negative</i>	-0.368
<i>Test Statistic</i>		0.368
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana data pada penelitian terdistribusi normal atau tidak. Apabila hasil uji signifikansi data lebih dari 5% atau 0.05 maka data terdistribusi secara normal. Bila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0.05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian memiliki nilai signifikan sebesar $0.200 > 0.05$, sehingga data memiliki distribusi normal.

4.3. Hasil Uji Multikolinieritas

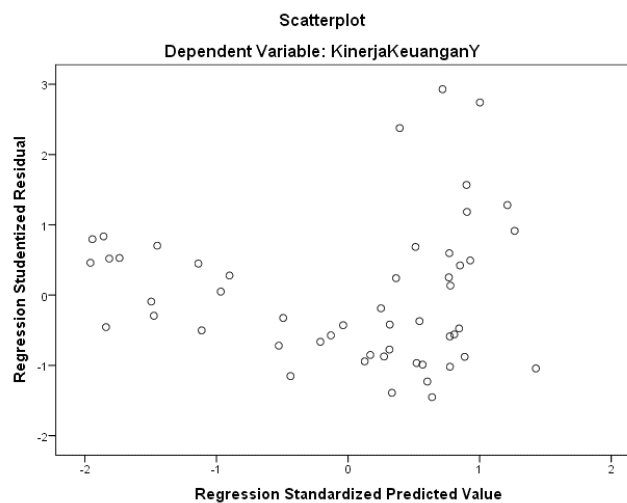
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>			
	<i>Variable</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)			
	Kinerja Lingkungan	0,765	1,306
	Biaya Lingkungan	0,950	1,053
	Ukuran Perusahaan	0,794	1,260

Uji multikolinearitas akan menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018:107). Bila nilai Variable Inflation Factors (VIF) kurang dari 10 atau Tolerance kurang dari 0.10 maka data tidak mengandung multikolinearitas. Bila VIF lebih dari 10 atau Tolerance kurang dari 0.10, maka model tersebut mengandung multikolinearitas. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dengan $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0.10$.

4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila plot menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu 0 tanpa membentuk sebuah pola tertentu. Gambar 2 di atas ini menunjukkan bahwa sebaran data penelitian berada di bawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola.

4.5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	<i>Coefficients^a</i>		Beta	t	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>			
(Constant)	-14.723	1.639		-8.982	.000
Kinerja Lingkungan	20.213	4.314	.407	6.686	.003
Biaya Lingkungan	.077	.119	.053	7.643	.001
Ukuran perusahaan	.452	.082	.530	5.491	.004

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,084 - 0,007 X_1 - 0,701 X_2 + 0,269 X_3 + 0,199 X_4 + 0,066$$

Terdapat nilai constant positif sebesar 0,084 artinya bila thin capitalization, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial bernilai 0 maka tax avoidance bernilai 0,084. Thin capitalization memiliki tingkat signifikansi $0.178 > 0.05$ dengan pengaruh negatif, sehingga thin capitalization memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Profitabilitas memiliki tingkat signifikansi $0.015 > 0.05$ sehingga profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance. Kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi $0.005 < 0.05$ sehingga kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi $0.008 > 0.05$ sehingga kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.527	.502	6.14169

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur besarnya kontribusi dari variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y). Nilai R sebesar 0,746 atau 74% menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara variabel dimensi kinerja lingkungan, dimensi biaya lingkungan, dimensi ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,427 atau 42% menandakan bahwa besar pengaruh keempat variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 42% dan 58% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5. Pembahasan

5.1. Gambaran umum hasil penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan sampel berada pada tingkat sedang dengan rata-rata indeks sekitar 0,59, sedangkan rata-rata ROA sebesar 3,56 persen dengan variasi yang cukup tinggi. Nilai Adjusted R^2 model regresi berada di kisaran 0,50, yang berarti kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan kurang lebih separuh variasi kinerja keuangan BUMN, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel utama berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi bukan satu-satunya penentu sehingga masih terdapat ruang bagi variabel lain untuk menjelaskan kinerja perusahaan.

5.2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Koefisien regresi yang positif dan signifikan untuk kinerja lingkungan menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengungkapan dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi ROA yang dapat dicapai. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder yang menekankan pentingnya kepatuhan terhadap norma sosial dan harapan pemangku kepentingan untuk memperoleh dukungan dan mengurangi risiko regulasi. Konsistensi temuan ini dengan penelitian Saputra (2020), Ladyve (2020), Setiadi (2021), Imamah (2021), serta Yanti dan Annisa (2023) menguatkan argumen bahwa kinerja lingkungan yang baik mampu mendorong peningkatan reputasi, kepercayaan investor, dan pada akhirnya kinerja keuangan, terutama pada BUMN yang menjadi sorotan publik.

5.3. Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga kenaikan alokasi biaya lingkungan justru berkorelasi dengan peningkatan ROA. Temuan ini mendukung pandangan bahwa biaya lingkungan perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat mengurangi risiko kerusakan lingkungan, sanksi, dan biaya kegagalan di masa mendatang. Hal ini selaras dengan hasil Dewi (2014), Hapsari et al. (2021), dan Ali et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan biaya lingkungan secara efektif mampu memperbaiki citra perusahaan, meningkatkan preferensi konsumen, dan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan.

5.4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa BUMN dengan skala aset dan penjualan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan laba. Perusahaan besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, kapasitas diversifikasi yang lebih tinggi, serta ketahanan yang lebih kuat terhadap fluktuasi bisnis, sehingga kinerja keuangannya cenderung lebih stabil. Temuan ini konsisten dengan penelitian Meiyana dan Aisyah (2019), Setiadi (2021), Yanti dan Annisa (2023), dan Muhindi dan Ngaba (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai sinyal kekuatan fundamental dan prospek keuangan di mata investor.

5.5. Implikasi bagi BUMN dan pemangku kepentingan

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan relevansi teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori enterprise dalam menjelaskan hubungan antara dimensi keberlanjutan dan kinerja keuangan pada konteks BUMN. Secara praktis, temuan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berhubungan positif dengan ROA memberikan pesan penting bahwa praktik pengelolaan lingkungan tidak boleh lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari strategi bisnis yang mendukung pencapaian tujuan finansial. Bagi pemerintah dan regulator, hasil ini dapat menjadi dasar untuk terus mendorong transparansi laporan keberlanjutan, penguatan penerapan keuangan berkelanjutan di BUMN, serta perumusan kebijakan yang menyeimbangkan target profit dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komitmen lebih besar terhadap pengelolaan lingkungan, mengalokasikan biaya lingkungan secara memadai, serta memiliki skala usaha yang lebih besar cenderung mampu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori enterprise dalam menjelaskan keterkaitan antara dimensi keberlanjutan dan kinerja keuangan pada konteks BUMN. Kinerja dan biaya lingkungan terbukti berfungsi sebagai mekanisme untuk memperoleh legitimasi sosial dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, sedangkan ukuran perusahaan berperan sebagai sinyal kekuatan fundamental dan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya. Dengan demikian, dimensi lingkungan dan sosial tidak dapat dipisahkan dari tujuan ekonomi perusahaan.

Dari sisi manajerial, temuan ini mengimplikasikan bahwa manajemen BUMN perlu memandang aktivitas lingkungan sebagai investasi strategis jangka panjang, bukan sekadar kewajiban regulatif atau beban biaya. Penguatan sistem pengelolaan lingkungan, perencanaan biaya lingkungan yang lebih terarah, dan peningkatan kualitas pengungkapan berbasis standar seperti GRI dapat digunakan untuk membangun reputasi, mengurangi risiko, dan meningkatkan kepercayaan investor maupun masyarakat. Pemanfaatan skala perusahaan secara optimal juga penting untuk mendukung program keberlanjutan yang memberikan nilai tambah finansial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Variable kinerja lingkungan hanya menggunakan indikator GRI seri 300 sehingga belum mencakup indikator lain yang potensial. Pemilihan sampel didasarkan pada ketersediaan data dan informasi dalam annual report dan sustainability report sehingga terbatas pada perusahaan yang mengungkapkan secara lengkap dan komprehensif. Selain itu, kinerja keuangan hanya diukur melalui rasio profitabilitas ROA sehingga belum menggunakan rasio-rasio lain untuk perspektif yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek ke perusahaan non-BUMN atau lintas sektor, menambahkan variabel keuangan dan nonkeuangan lain seperti leverage, struktur kepemilikan, dan tata kelola, serta menggunakan periode dan pendekatan analisis yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2015). Metode penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Agustina, P. (2022). Analisis pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan (Studi pada perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020) (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Riau.
- Anggraini, D. D. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap pengambilan keputusan investor (Studi empiris pada perusahaan sektor perdagangan, jasa & investasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015–2017) (Skripsi tidak dipublikasikan). UIN Raden Intan Lampung.
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2007). Positioning stakeholder theory within the debate on stakeholder. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*, 12(1), 5–15.
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information: A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 29(1), 21–41.
- Cheers, Z. (2011). The stakeholder debate (Honours thesis). University of Tennessee.
- Dewi, K. (2014). Analisa environmental cost pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2013. *Binus Business Review*, 5(2), 615–625.
- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja*, 14(1), 6–15.
- Foster, J. B., & Magdoff, F. (2018). Lingkungan hidup dan kapitalisme: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Marjin Kiri.
- Fonseca, A. (2010, March). Barriers to strengthening the Global Reporting Initiative framework: Exploring the perceptions of consultants, practitioners, and researchers. Paper presented at Accountability Through Measurement: 2nd National Canadian Sustainability Indicators Network Conference, Toronto, Canada.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. (2011). Stakeholder. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hafida, A. S. (2012). Implementasi Syariah enterprise theory melalui value added statement untuk menilai tanggung jawab perbankan syariah kepada stakeholders (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Hasanuddin.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Akuntansi manajerial. Jakarta: Salemba Empat.
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya alokasi biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan dan profitabilitas perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>

- Hastawati, R. R., & Sarsiti, S. (2016). Pengaruh kinerja lingkungan dan stakeholder (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2013. *Smooting*, 14(4), xx–xx.
- Hery. (2017). *Teori akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Imamah, F. N. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019) (Skripsi tidak dipublikasikan). IAIN Palangka Raya.
- Jamarin, S. P. A. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan tipe industri terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018–2021) (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Kartika, H. T., Suwardi, E., & Setiawan, D. (2010). Stakeholder (CSR) dan kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, xx(x), xx–xx.
- Khasanah, Z. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin (Skripsi tidak dipublikasikan). UIN Walisongo, Semarang.
- Ladyve, G. M., Askandar, N. S., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2018. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(6), xx–xx.
- Li, D., Cao, C., Zhang, L., Chen, X., Ren, S., & Zhao, Y. (2017). Effects of corporate environmental responsibility on financial performance: The moderating role of government regulation and organizational slack. *Journal of Cleaner Production*, 166, 1323–1334.
- Lindblom, C. K. (1994). The implications of organizational legitimacy for corporate social performance and disclosure. Paper presented at Critical Perspectives on Accounting Conference, New York, NY.
- Liu, Y., Xi, B., & Wang, G. (2021). The impact of corporate environmental responsibility on financial performance: Based on Chinese listed companies. *Environmental Science and Pollution Research*, 28, 7840–7853.
- Martani, D., et al. (2016). *Akuntansi keuangan menengah* (Edisi 2, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan stakeholder sebagai variabel intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
- Muhindi, K. A., & Ngaba, D. (2018). Effect of firm size on financial performance on banks: Case of commercial banks in Kenya. *International Academic Journal of Economics and Finance*, 3(1), 175–190.
- Nagu, N. (2021). Kinerja sosial dan lingkungan perusahaan BUMN: Pendekatan disclosure dengan menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) Standard (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret.
- Naser, K., Al-Hussaini, A., Al-Kwari, D., & Nuseibeh, R. (2006). Determinants of corporate social disclosure in developing countries: The case of Qatar. *Advances in International Accounting*, 19, 1–23.

- Niresh, J. A., & Velnampy, T. (2014). Firm size and profitability: A study of listed manufacturing firms in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 9(4), 57–64.
- Nurvandini, E. (2022). Analisis rasio hutang terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun periode 2015–2019 (Skripsi tidak dipublikasikan). UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Pujiasih. (2013). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai pemediasi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009–2011). *UNNES Journal of Accounting*, x(x), xx–xx.
- Rochaety, E., Tresnati, R., & Latief, A. M. (2019). Metodologi penelitian bisnis dengan aplikasi SPSS (Edisi 2). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sahla, W. A., & Aliyah, S. S. R. (2016). Responsibility berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI-G4) pada perbankan Indonesia. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik dan Niaga*, 16(2), 130–139.
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel intervening (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014–2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138.
- Savage, G. T., Bunn, M. D., Gray, B., Xiao, Q., Wang, S., Wilson, E. J., & Williams, E. S. (2010). Stakeholder collaboration: Implications for stakeholder theory and practice. *Journal of Business Ethics*, 96, 21–26.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business* (7th ed.). Chichester, UK: John Wiley & Sons.
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *INOVASI*, 17(4), 669–679.
- Setiawan, W., Hasiholan, L. B., & Pranaditya, A. (2018). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan stakeholder (CSR) sebagai variabel intervening. *Journal of Accounting*, 4(4), xx–xx.
- Siregar, F. H., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan stakeholder sebagai variabel intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205.
- Subakhtiar, F. R., Sudaryanti, D., & Anwar, S. A. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus pada perusahaan food and beverage tahun 2019–2020). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(2), 81–93.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas tuntas penelitian akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Putri, T. D. (2019). Pengaruh size, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan stakeholder (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017) (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Majapahit Mojokerto.

- Yanti, T. S., & Annisa, M. L. (2023, April). Analisis hubungan kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi. *MDP Student Conference*, 2(2), 415–423.
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020, September). Biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998.